

Ayat Eskatologi Dalam Al-Quran Telaah Pandangan Orientalis Barat

Syamsul Arifin ¹⁾ Abdullah Safei ²⁾

¹⁾ Pascasarjana IIQ, Jakarta

²⁾ Pascasarjana IIQ, Jakarta

e-mail Correspondent: syamsul.arifin151090@gmail.com

Received: 11-07-2025

Revised: 30-09-2025

Accepted: 15-11-2025

Info Artikel

Abstract

This study aims to analyze various forms of controversy related to eschatological verses in the Qur'an, from an orientalist perspective based on the language used, and to identify the factors that influence the emergence of these controversies and their impact on the authenticity of the Qur'an. The results of the study indicate that there are several forms of vocabulary in the Qur'an that discuss eschatology and are influenced by Syro-Aramaic, as claimed by Luxenberg. In addition, there is the influence of Jewish culture according to Abraham Geiger's view, as well as the influence of the language style of the Christian tradition according to Noldeke. These forms of language style are inseparable from the factors that influence them, such as the interaction of Arabs with non-Arabs, which is often discussed by orientalists. This led to the entry of foreign languages that appear to be found in the Qur'an. As a result, orientalists began to doubt the originality of the Qur'an. The conclusion is that although there are similarities in foreign language styles in the Qur'an, this does not affect its authenticity. In fact, this shows that the Qur'an is a book that concludes and perfects the previous books and is a source of enthusiasm for faith for Muslims

Keywords:

Eschatology Verses, Al-Quran, Orientalist

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai bentuk kontroversi yang terkait dengan ayat-ayat eskatologi dalam Al-Qur'an, dengan perspektif orientalis berdasarkan bahasa yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kontroversi tersebut serta dampaknya terhadap keaslian Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk kosa kata dalam Al-Qur'an yang membahas tentang eskatologi dan dipengaruhi oleh bahasa Syro-Aramaik, seperti yang diklaim oleh Luxenberg. Selain itu, ada pengaruh budaya Yahudi menurut pandangan Abraham Geiger, serta pengaruh gaya bahasa tradisi Kristen menurut Noldeke. Bentuk-bentuk gaya bahasa ini tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti interaksi orang Arab dengan orang-orang non-Arab, yang sering dibahas oleh para orientalis. Hal ini menyebabkan masuknya bahasa asing yang tampaknya terdapat dalam Al-Qur'an. Akibatnya, para orientalis mulai meragukan orisinalitas Al-Qur'an. Kesimpulannya adalah, meskipun terdapat kemiripan gaya bahasa asing dalam Al-Qur'an, hal tersebut tidak memengaruhi keasliannya. Justru, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi penutup dan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya serta menjadi sumber semangat keimanan bagi umat Islam.

Kata kunci:

Ayat Eskatologi, Al-Quran, Orientalis

PENDAHULUAN

Beberapa ayat dalam al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang membahas eskatologi, merupakan ciri khas gaya bahasa al-Qur'an. Namun, ayat-ayat ini tidak sepenuhnya diterima oleh para sarjana barat. Beberapa di antaranya meragukan asal bahasa dari teks yang membicarakan eskatologi. Eskatologi, atau cerita tentang hari kemudian seperti hari kiamat, kejadian setelahnya, termasuk keberadaan sirat al-mustaqim dan nikmat surga, banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Hal ini merupakan bagian dari sunnatullah dan menjadi pesan moral bagi umat Islam (Amaliyah, 2013).

Beberapa sarjana Barat seperti Luxenberg (2000) berpendapat bahwa beberapa kata dalam al-Qur'an dipengaruhi budaya Syro-Aram, terutama yang berkaitan dengan eskatologi, dan berasal dari bahasa selain bahasa Arab. Michael Cook mengatakan bahwa kata sirat dalam sirat al-mustaqim bukan berasal dari bahasa al-Qur'an, melainkan dari bahasa Latin yaitu strata (Cook, 2000). Luxenberg juga menyatakan bahwa kata-kata seperti al-hur al-in dan wildan yang berkaitan dengan nikmat surga, berasal dari Himne St. Ephrem dalam bahasa Aramaik atau Syria (Luxenberg, 2000). Pandangan para orientalis ini bertentangan dengan keyakinan umat Islam yang menganggap ayat-ayat eskatologi sebagai pesan moral dan spiritual dalam kehidupan.

Penelitian sebelumnya mengenai eskatologi dapat dibagi menjadi tiga kecenderungan. Pertama, penelitian dari perspektif tafsir (Akbar, 2018; Aziz, 2020; Kusroni, 2020). Aziz mengutip

pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa eskatologi dalam al-Qur'an bukan hanya bersifat material, tetapi lebih ke arah penekanan pada keagamaan seperti peringatan dan kabar gembira yang berupa keberatan spiritual.

Kedua, penelitian dari perspektif filsafat (Nurhidayanti, 2020; Palawa, 2016; Rohman, 2021; Susanti & Hayani, 2021). Susanti menyimpulkan bahwa menurut Ibnu Rusyd, bentuk kebangkitan di akhirat adalah ruhani, bukan bentuk jasmani atau jasad, karena yang menerima pahala dan siksa adalah ruhani.

Ketiga, penelitian dari perspektif Islam dan agama lain (Tualeka, 2016). Tualeka menyatakan bahwa eskatologi dalam Islam dan Protestan memiliki kesamaan dari segi definisi dan istilah, tetapi berbeda dalam sumber pemuatannya. Dari ketiga kecenderungan tersebut, belum ada riset yang secara spesifik meneliti kontroversi tentang ayat eskatologi dari perspektif orientalis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya yang tidak cukup jelas dalam menganalisis ayat eskatologi dari perspektif yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap perbedaan pendapat dari pihak orientalis terhadap ayat-ayat eskatologi. Perbedaan pendapat ini muncul karena sebagian pihak orientalis menganggap bahwa ayat-ayat eskatologi dalam Al-Qur'an dipengaruhi oleh tradisi Syro-Aram dan bukan bagian asli dari bahasa Al-Qur'an, melainkan berasal dari Himne St. Ephrem yang menggunakan

bahasa Aramaik atau tradisi Kristen Syria.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk perbedaan pendapat terhadap ayat eskatologi. Kedua, apa penyebab dari munculnya perbedaan pendapat tersebut. Ketiga, apa dampak dari adanya perbedaan pendapat tersebut terhadap pemahaman tentang ayat eskatologi. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjelaskan pandangan pihak orientalis yang selama ini memahami ayat eskatologis secara kurang adil. Hal ini didasarkan pada anggapan mereka bahwa uraian Al-Qur'an, seperti tentang surga dan neraka serta isinya seperti al-hur, merupakan salinan dari konsep dalam Alkitab dan bahkan hanya imitasi. Di sisi lain, umat Islam percaya bahwa seluruh isi Al-Qur'an, termasuk bagian yang berkaitan dengan ayat eskatologi, harus diyakini karena merupakan bagian penting dalam memperkuat iman seorang Muslim, terutama dalam mempercayai hari akhir atau yang disebut sebagai eskatologi dalam kajian para ahli.

METODE PENELITIAN

Kajian mengenai kontroversi terhadap ayat eskatologi dari perspektif orientalis penting dilakukan karena Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan petunjuk dari Allah yang dipercaya umat Muslim tidak hanya pada ayat yang berhubungan dengan hukum tapi juga seluruh isi yang terdapat di dalamnya, termasuk ayat yang membahas eskatologi. Ayat eskatologi berperan sebagai pesan moral

bagi umat Muslim (Amaliyah, 2013) dan lebih dari itu menjadi semangat keagamaan berupa peringatan serta kabar gembira yang bersifat spiritual (Aziz, 2020). Dengan adanya pernyataan kontroversial yang dilontarkan oleh orientalis, diperlukan riset lebih lanjut untuk membantah tuduhan-tuduhan tersebut yang dinilai tidak produktif dan bertentangan dengan makna ayat Al-Qur'an serta berdampak negatif terhadap keberkahan Al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat literatur atau kepastakaan, sehingga termasuk dalam kategori penelitian kepastakaan. Penelitian kepastakaan ini dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari sumber pustaka. Meskipun semua penelitian memerlukan data dari sumber kepastakaan, tidak berarti semua penelitian memiliki tipe kepastakaan. Penelitian yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai penelitian kepastakaan karena tidak perlu melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mengumpulkan data melalui wawancara atau observasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui studi kuantitatif yang didasarkan pada hasil membaca dan meringkas beberapa buku, kitab, dan riset sebelumnya serta karya ilmiah yang relevan dengan tema pembahasan penelitian.

Selanjutnya, data tersebut dianalisis dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data (Huberman, 2000). Setelah proses verifikasi, data dianalisis dengan cara interpretasi yang dimulai dari restatement, deskripsi, dan interpretasi. Dalam pengumpulan data, penulis

mengumpulkan data primer maupun sekunder yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Selain data primer, data sekunder juga diperlukan untuk melengkapi pembahasan yang telah diperoleh dari data primer. Teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah teknik deskriptif-analitik. Teknik ini dilakukan dengan menguraikan dan menganalisis tema yang dibahas, dalam hal ini adalah seputar ayat eskatologi dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Bentuk kontroversi

Bentuk-bentuk kontroversi mengenai keaslian ayat eskatologi menurut ahli-ahli dari luar, seperti pendapat Luxenberg yang berpendapat bahwa pembahasan mengenai eskatologi dalam kosa kata seperti *al-hur al-in* dan *wildan* yang berkaitan dengan nikmat syurga merupakan pengaruh dari Himne St. Ephrem yang berasal dari bahasa Aramaik atau Syiria (Luxenberg, t.t.). Selanjutnya, masalah keaslian al-Qur'an yang dikritik oleh John Wansbrough, seorang ahli tafsir terkenal di London, menjadi topik pembahasan dalam makalah ini.

Dalam bukunya yang berjudul *Qur'anic Studies*, ia menyajikan beberapa argumen yang kontroversial, seperti: Pertama, al-Qur'an yang kita baca sekarang merupakan karya yang terbentuk dari konspirasi dan penggabungan berbagai tradisi umat Islam pada dua abad pertama setelah munculnya Islam. Kedua, seluruh isi al-Qur'an berasal dari tradisi Yahudi (dan sebagian kecil dari tradisi Kristen). Ketiga, redaksi akhir al-Qur'an sebelum masuk abad ketiga tidak tercatat secara

pasti dan cerita mengenai muṣḥaf 'Uṣmānī hanya merupakan fiksi (Suryadilaga, 2002).

Abraham Geiger menyatakan bahwa beberapa kata dalam al-Qur'an memiliki akar dari tradisi Yahudi. Contoh pertama adalah kata *Jahannam*, yang menurut Geiger berasal dari tradisi Yahudi. Kata ini mengacu pada lembah *Hinnom*, sebuah tempat yang dikenal dengan penderitaan. Karena itu, kata *Hinnom* diubah menjadi *Ghinnom* dalam *Thalmud* sebagai penanda makna penderitaan. Contoh kedua adalah kata *Tabut*. Geiger mengatakan bahwa akhir kata "ut" dalam *Tabut* membuktikan bahwa kata ini tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Ibrani yang berhubungan dengan ajaran Yahudi. Kata *Tabut* dalam tradisi Yahudi menyebutkan dua benda, salah satunya adalah perahu di mana ibu Nabi Musa meletakkan bayi Nabi tersebut. Contoh ketiga adalah kata *Taurat*, yang berarti hukum. Kata ini hanya dipakai dalam tradisi wahyu agama Yahudi. Nabi Muhammad, dengan tradisi lisan yang ia miliki, tidak bisa membedakan makna kata ini secara jelas. Bahkan, Nabi Muhammad mencampurkan makna "pentatukh" ke dalam pengertian kata ini (Geiger, 1989).

Luxenberg menambahkan bahwa bahasa Syiria Aramaik merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab pada masa itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika al-Qur'an dianggap banyak terpengaruh dan disesuaikan dengan bahasa serta tradisi Syiria. Misalnya, nama surat al-Fatihah dianggap berasal dari bahasa Syiria "ptaxa" yang berarti pembukaan. Dalam tradisi Kristen-Syiria, *ptaxa* disebut sebagai pengajian yang

dibacakan dalam ibadah. Dalam Islam, surat ini juga menjadi bagian wajib yang dibaca dalam shalat. Kata-kata lain dalam al-Qur'an, seperti *qur'an*, *hur*, dan sebagainya, juga berasal dari bahasa Syiria. Menurut Luxenberg, kata *Qur'an* yang selama ini dipahami oleh para ahli muslim sebagai arti membaca sebenarnya keliru. Luxenberg menganggap kata *Qur'an* berasal dari kata *qeryana* dalam bahasa Syiria yang artinya ajaran liturgi dari injil kuno. Luxenberg menyimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan turunan dari Alkitab dan liturgi Kristen-Syiria (Setiawan, 2007).

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kontroversi

Faktor utama yang menyebabkan adanya kontroversi mengenai ayat eskatologi dalam Al-Qur'an adalah karena para ahli dari luar Islam, terutama orientalis, menggunakan metode dan teori yang mereka terapkan dalam mempelajari Kitab Suci Yahudi dan Kristen, yaitu studi kritik Bible. Teori ini memiliki beberapa bentuk seperti kritik historis, studi filologi, kritik sastra, dan kritik bentuk. Umumnya, teori kritik Bible bergantung pada manuskrip, papyrus, dan scroll yang berisi fakta empiris. Mereka kemudian menerapkan teori ini dalam kajian Al-Qur'an, sehingga mereka memandang Al-Qur'an hanya sebagai sebuah teks sejarah, yang mencerminkan budaya Arab pada masa 7 hingga 8 Masehi. Pendekatan ini memandang Al-Qur'an sebagai karya yang bisa diteliti, bukan sebagai wahyu ilahi.

Selain itu, kontroversi terhadap ayat eskatologi juga disebabkan oleh adanya kata-kata yang berasal dari bahasa

asing, yang menunjukkan hubungan antara peradaban Arab dengan bangsa lain. Hal ini bisa dilihat dari beberapa peristiwa, seperti:

- a) Pemaduan budaya di masa jahiliyah, ketika bangsa Arab bertemu dengan orang asing dari berbagai negara karena perdagangan, seperti di pusat perdagangan seperti Syam dan Irak.
- b) Perdagangan juga menyebabkan masuknya kata-kata asing ke dalam Al-Qur'an, seperti istilah alkohol atau carob yang diambil dari barang-barang yang dibawa pedagang.
- c) Perang salib antara umat Kristen dan Islam juga mempercepat masuknya istilah-istilah dari bangsa Barat ke dalam bahasa Arab.

Beberapa ahli orientalis juga menganggap bahwa Nabi Muhammad mengadopsi ajaran dari tradisi Yahudi dan Kristen, terbukti dari adanya catatan sejarah bahwa beliau pernah bertemu dengan tokoh-tokoh seperti Waraqah ibn Naufal dan Buhaira. Fakta ini membuat mereka menyimpulkan bahwa kemungkinan besar Nabi mengambil ajaran dari tradisi yang ada sebelumnya.

3. Implikasi

Landasan orientalis yang menggunakan teori dan metode kritik Bible dalam menganalisis Al-Qur'an membuat orientalis meragukan bahkan bersikap skeptis terhadap keaslian Al-Qur'an dan ayat-ayatnya. Teori ini kemudian diadopsi oleh beberapa pemikir zaman sekarang karena dianggap perlu perubahan cara pandang dalam studi Al-Qur'an (Mudin, 2017). Selain itu, adanya asumsi bahwa Al-Qur'an terpengaruh oleh tradisi di luar Arab dan Islam memicu orientalis

meragukan keaslian Al-Qur'an, bahkan menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah berasal dari bahasa Arab. Contohnya, Luxenberg mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan bahasa Syro-Aramaik dan ajarannya diambil dari tradisi Yahudi. Dengan menggunakan metode ilmu Barat, orientalis sangat aktif dalam meneliti ulang Al-Qur'an. Menurut Khoeron, pendapat Fazlur Rahman mengklasifikasikan kajian orientalis terhadap Al-Qur'an menjadi tiga bagian: pertama, karya yang mencari pengaruh Yudaisme dan Kristen dalam Al-Qur'an; kedua, karya yang mencoba menyusun kronologi ayat-ayat Al-Qur'an; ketiga, karya yang menjelaskan aspek tertentu yang ada di dalam Al-Qur'an (Khoeron, 2010).

Berbagai bentuk kontroversi yang diungkapkan orientalis terhadap Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, termasuk pedoman agama, sumber hukum, ketuhanan, dan keimanan. Hal ini memengaruhi umat Muslim. Jika tidak ada tanggapan atau pembantahan terhadap riset orientalis, maka hal itu bisa memicu sikap keraguan di kalangan umat Muslim, terutama bagi yang kurang memahami isu-isu kontemporer. Namun seiring berjalannya waktu, banyak sarjana Muslim juga mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan dasar ilmu Barat. Tidak sedikit dari orientalis kini telah bersikap objektif dalam menganalisis Al-Qur'an. Oleh karena itu, orientalisme dapat memberikan kontribusi positif terhadap Islam, terutama dalam bidang pageditan buku-buku klasik Islam, penerbitan, dan pembuatan katalog manuskrip keislaman, serta menyebarkan metode penelitian ilmiah untuk mengkaji teks

dan membuat indeks buku (Khoeron, 2010). Karena hal itu pula, para pemikir Muslim juga melakukan kajian-kajian guna membuktikan keaslian dan kebenaran Al-Qur'an.

Selain itu, Nasr Hamid Abu Zayd juga mengakui bahwa al-Qur'an terpengaruh oleh tradisi-tradisi non Arab. Karena masyarakat Arab dulu menggunakan berbagai bahasa, tidak semuanya adalah bahasa Arab. Ada bahasa Persia dan Ibrani yang digunakan sebagai bahasa asing, terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Al-Qur'an juga mengadopsi tradisi dari masyarakat pra-Islam yang sangat beragam, seperti ritual ibadah (penghormatan terhadap Ka'bah, ibadah haji, bulan puasa Ramadhan, dan sebagainya), ritual sosial dan politik (jampi, poligami, perbudakan, dan lainnya), serta ritual etika (kemurahan hati, keberanian, kesetiaan, kejujuran, kedermawanan, dan kesabaran) (Parwanto, 2019). Meski al-Qur'an mengadopsi tradisi tersebut, bukan berarti al-Qur'an bukan wahyu dari Allah SWT. Sebab al-Qur'an diturunkan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Jadi, kosakata asing dan ajaran agama Yahudi serta Nasrani telah diubah atau diisi dengan makna dan ajaran baru dari Islam (Fahrizi & Zubir, 2002).

PEMBAHASAN

Dalam menempatkan al-Qur'an, para orientalis memiliki dasar dan kecenderungan yang berbeda dengan orang-orang Muslim. Dalam pandangan orientalis, al-Qur'an hanya dianggap sebagai teks yang bisa dikaji dan dikritisi dengan berbagai metode. Pada awal studi al-Qur'an oleh orientalis,

pendekatan filologi mendominasi (Neuwirth dkk., 2010).

Namun, di akhir abad ke-20, pendekatan intertekstualitas dalam studi kitab suci mulai lebih mendominasi. Hal ini mengarah pada kesimpulan yang sedikit berbeda dengan pemahaman mayoritas umat Muslim tentang al-Qur'an, mulai dari keraguan terhadap aslinya hingga distorsi dalam proses dan cara penyebarannya (Fina, 2011). Dalam pandangan orientalis, al-Qur'an mengandung banyak kata dari bahasa lain yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi di luar Arab, sehingga mereka menyatakan bahwa al-Qur'an tidak autentik sebagai kitab suci karena dianggap menjiplak agama-agama sebelumnya.

Namun, dalam meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang dikritik oleh orientalis, penulis justru menemukan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Keberadaan kata-kata asing dalam al-Qur'an dianggap wajar karena kitab suci ini diturunkan di tengah budaya dan tradisi yang sudah berkembang. Kontroversi terjadi karena penggunaan metode dan teori kritik yang biasa digunakan dalam studi kitab suci lainnya, sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda dari kepercayaan umat Muslim. Meskipun umat Islam secara umum tidak memperbolehkan orang non-Muslim mempelajari al-Qur'an (Rippin, 2006), hal itu masih disampaikan oleh sebagian kalangan sarjana Muslim hingga kini karena khawatir tujuan dan motivasi orientalis dalam mengkaji al-Qur'an (Fathurrahman, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya menyangkal bahwa al-Qur'an terpengaruh oleh bahasa selain Arab, tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya benar menurut penulis.

Seperti katakana Nasr Hamid dan Aksin Wijaya, Nabi Muhammad berperan besar dalam pemilihan dan pelafalan bahasa ini. Menurut Aksin, wahyu dalam konteks ini mulai mengalami "naturalisasi" (Wijaya, 2009).

KESIMPULAN

Temuan utama dari pembahasan ini adalah kepercayaan mayoritas umat Muslim mengenai keaslian ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan eskatologi berbeda dengan pendapat para ahli orientalis. Mereka meragukan atau menganggap bahwa ayat-ayat tersebut dibuat atau dicopy dari bahasa Syro-Aram dan terpengaruh oleh tradisi budaya non-Arab dalam proses turunnya. Sementara itu, umat Muslim sangat yakin akan kebenaran hal tersebut.

Keraguan ini menyebabkan perbedaan pandangan antara orientalis dan umat Muslim, dan menyebabkan kontroversi. Kontroversi ini terjadi karena dalam penelitian mereka terhadap al-Qur'an, orientalis menggunakan metode teori kritik terhadap kitab suci, terutama teori kritik Bible. Mereka menggunakan berbagai bentuk teori seperti kritik sejarah, studi filologi, kritik sastra, dan kritik bentuk.

Teori ini sangat bergantung pada manuskrip, papyrus, scroll, serta bahan-bahan lain yang memuat fakta-fakta empiris. Penelitian ini memberikan pandangan baru dalam studi ilmu al-

Qur'an, khususnya dalam bidang orientalisme.

Penelitian ini berusaha menganalisis pandangan para ahli orientalis mengenai ayat eskatologi dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi pedoman umat Muslim dan menjadi objek penelitian para ahli orientalis. Karena menggunakan metode teori kritik Bible sebagai dasar pandangannya, mereka menyimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak sepenuhnya asli atau terpengaruh budaya non-Arab. Sejumlah tokoh dari kalangan pemikir Muslim telah memberikan penolakan terhadap keraguan ini dan melakukan pembuktian terhadapnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penulis tidak sepenuhnya menjelaskan perubahan atau letak ayat-ayat eskatologi yang dikritik oleh para orientalis. Penulis berharap para peneliti

selanjutnya dapat melengkapi beberapa kekurangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. (2018). INTERPRETASI EDIP YUKSEL ATAS AYAT-AYAT ESKATOLOGI. UIN Sunan Kalijaga.
- Amaliyah, E. I. (2013). Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an. Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, 7(2).
- Angeles, P. A. (1981). Dictionary Of Philosophy. Harper & Row Publishers.
- Ayyad, S. (T.T.). Yawm Ad-Din Wa Al-Hisab: Dirasah Qur'aniyyah. Dar Al-Fikr.
- Aziz, N. (2020). Membumikan Al-Quran Melalui Penafsiran Bahasa Dan Sastra Bint As-Syati' (B. A. Gani, Ed.). LKKI Publisher.
- Bahrudin, A. (2009). Fiqh Lughoh Al-Arabiyah Li Dirasat Maudhuat Fiqh Lughoh. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Press